

PETA PEMAHAMAN ATAS HADIS-HADIS NABI YANG TIDAK MEMERLUKAN ASBAB AL-WURUD

Achmad Hasibul Ma'arif

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga Yogyakarta

E-mail: 22205032068@studentuinsuka.ac.id

ABSTRACT

In understanding the Prophet's hadith, Asbabul Wurud has a very important role. Hadith which are textually difficult to understand, by referring to the asbabul wurud, it will be easier to find the meaning and intent. However, this is not always the main reference because not all hadiths of the Prophet have asbabul wurud. In understanding the Prophet's hadith, an appropriate approach is an important thing that must be considered by a researcher so that it does not eliminate or reduce the sanctity of the hadith text. The understanding of hadith which always tends to use asbabul wurud, is actually feared that it will deviate from the desired meaning because actually in its original form, the meaning and meaning are already clear. The results of this research show that the hadiths of the Prophet which in understanding them do not require asbabul wurud are divided into 6 classifications, namely One, hadiths related to Aqidah (Majallat al-Aqidah). Two, namely hadiths relating to the main worship (al- Ibadat al-ulus). Three, namely hadiths discussing Al-Mabadi' al-'Amah li Anzimah al- Islamiyah. Four, namely hadiths related to ethics and morals. Five, namely hadiths related to al-Sunan al-Ilahiyyah. Six, namely hadiths relating to special decrees for the Prophet Muhammad SAW. In other words, the hadith that the author has mentioned above is a hadith that is universal in nature, not temporal. This means that the hadith will not experience the slightest change from the beginning of its appearance until the end of time. This research is a library research using the book Asbab Wurud al Hadith Aw al Luma' Fi Asbab al Hadith as the primary source and hadith books and scientific journals as secondary sources. It is hoped that the results of this research can increase insight and study in the field of Islamic science, especially the field of hadith science.

Dalam memahami hadis Nabi, Asbabul Wurud memiliki peran yang sangat penting. Hadis yang secara tekstualnya sulit dipahami, dengan merujuk kepada asbabul wurud, maka akan lebih mudah untuk menemukan makna dan maksudnya. Akan tetapi, hal ini tidak selamanya menjadi acuan utama dikarenakan tidak semua hadis Nabi memiliki asbabul wurud. Dalam memahami hadis Nabi, pendekatan yang sesuai menjadi hal penting yang harus diperhatikan oleh seorang peneliti sehingga tidak menghilangkan atau mengurangi kesucian yang ada pada teks hadis. Pemahaman hadis yang selalu condong menggunakan asbabul wurud, justru ditakutkan akan keluar dari maksud yang diinginkan karena sebenarnya secara dhabirnya, makna dan maksudnya sudah jelas. Hasil dari penelitian kali ini menunjukkan bahwa hadis Nabi yang dalam memahaminya tidak membutuhkan asbabul wurud terbagi menjadi 6 klasifikasi, yaitu Satu, hadis yang berkaitan Akidah (Majallat al-Aqidah). Dua, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah pokok (al-Ibadat al-usul). Tiga, yaitu hadis-hadis yang membahas tentang Al-Mabadi' al-'Amah li Anzimah al-Islamiyah. Empat, yakni hadis-hadis yang berkaitan

dengan etika dan akhlak. Lima, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan al- Sunan al-Ilahiyyah. Enam, yakni hadis-hadis yang berkaitan tentang ketetapan khusus bagi Nabi Muhammad SAW. Dengan kata lain, hadis yang telah penulis sebutkan di atas merupakan hadis yang sifatnya universal, bukan temporal. Artinya hadis tersebut tidak akan mengalami perubahan sedikitpun dari awal kemunculan hingga akhir zaman. Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan dengan menjadikan kitab Asbab Wurud al Hadith Aw al Luma' Fi Asbab al Hadith sebagai sumber primer dan kitab-kitab hadis serta jurnal ilmiah sebagai sumber sekundernya. Hasil dari penelitian ini diharapkan bisa menambah wawasan dan kajian dalam bidang ilmu keislaman, khususnya bidang ilmu hadis.

Keywords: *Map of Understanding, Prophetic Hadiths, Asbabul Wurud*

PENDAHULUAN

Pendapat yang selama ini menyatakan bahwa memahami suatu hadis harus disandarkan kepada asbabul wurud, ternyata ada beberapa hadis Nabi yang dapat difahami kandungan dan maksudnya tanpa harus melihat asbabul wurud. Salimah mengatakan bahwa memahami hadis tanpa bersandar kepada asbabul wurud dapat menjauhkan kita dari Perubahan-perubahan yang dikhawatirkan akan menyimpang dari ajaran Islam yang telah dipraktekkan pada masa Rasulullah SAW.¹ Sebagai pendekatan yang berfokus pada teks, maka analisis kebahasaan menjadi poin penting dalam pendekatan ini. Oleh karena itu, pemahaman makna hadits secara tekstual bisa dilihat dari tiga pendekatan yang digunakan, yaitu pendekatan kebahasaan, pendekatan kaidah Ushul Fiqh dan pendekatan ta'wil.

Pemahaman hadis Nabi yang tanpa disandarkan kepada asbabul wurud ternyata sangat sedikit mendapat perhatian dari sarjanawan muslim. Setidaknya ada dua pandangan umum yang membahas tentang hal ini. Diskusi ini membahas tentang pemahaman hadis yang tanpa bersandar kepada asbabul wurud. Muhammad Sakti Garwan menjelaskan dalam artikelnya bahwa memahami hadis Nabi, tidak harus selalu bersandar kepada asbabul wurud. Ia menjelaskan bahwasanya dalam Hadis-hadis tertentu lebih tepat difahami secara tekstual tanpa bersandar kepada asbabul wurud.² Di sisi lain Muhammad Alfreda Daib Insan Labib menjelaskan dalam artikelnya bahwa asbabul wurud menjadi sarana untuk memahami hadis dengan baik, sehingga mencapai atau setidaknya mendekati makna yang dimaksud dan diinginkan oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang mengeluarkan hadis.³ Kajian yang melihat bagaimana perkembangan perdebatan para sarjana kontemporer mengenai metode memahami hadis Nabi yang tanpa bersandar kepada asbabul wurud merupakan satu kajian yang masih belum banyak mendapatkan perhatian dari para peneliti hadis. Oleh karena itu, kajian ini penting dilakukan untuk memahami Hadis-hadis Nabi yang tidak bersandar kepada asbabul wurud.

¹ Ifa Dotus Salimah and Abd Haris, "Memahami Makna Hadits Nabi Muhammad SAW Secara Tekstual dan Kontekstual," AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman 8, no. 1 (February 19, 2022): 51.

² Muhammad Sakti Garwan, "Metodologi Pemahaman Hadis Tekstual vs Pemahaman Kontekstual," Al-Tadabbur 6, no. 2 (December 10, 2020): 213.

³ Muhammad Alfreda Daib Insan Labib, "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis: Cabang Ilmu Hadis, Ilmu Asbabul Wurud, Epistemologi, Sejarah Ilmu," Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies 2, no. 1 (December 15, 2022): 35.

Dari uraian yang telah dijelaskan di atas, tulisan ini bertujuan untuk menunjukkan Hadis-hadis Nabi yang dapat dipahami tanpa bersandar kepada asbabul wurud. Dengan kata lain, dalam memahami beberapa hadis tertentu, kita tidak harus bersandar atau mengedepankan asbabul wurud. Berdasarkan argument di atas, setidaknya penulis mengajukan dua pertanyaan. Pertama dalam konteks apa suatu hadis dapat difahami tanpa bersandar kepada asbabul wurud. Kedua, apakah hadis yang difahami tanpa bersandar kepada asbabul wurud masih relevan seiring dengan perkembangan zaman. Penelitian ini berangkat dari pendapat yang mengatakan bahwa bahwa asbabul wurud menjadi sarana untuk memahami hadis dengan baik, sehingga mencapai atau setidaknya mendekati makna yang dimaksud dan diinginkan oleh Rasulullah SAW sebagai orang yang mengeluarkan hadis. Hal ini memberikan kesan bahwasanya dalam memahami hadis Nabi, asbabul wurud sangatlah dibutuhkan dan sangatlah penting perannya. Padahal apabila kita teliti lebih mendalam, banyak dari Hadis-hadis Nabi yang tanpa kita bersandar kepada asbabul wurud, makna dan maksudnya sudah dapat difahami secara baik dan benar sesuai kehendak Nabi.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan untuk membuktikan argumentasi diatas adalah metode kualitatif dengan jenis penelitian studi literatur. Satidaknya terdapat dua sumber data yang digunakan dalam penelitian kali ini, yaitu *kitab al-luma' fi asbab wurudi al-hadis* karya Imam al-Syuyuthi dan kitab *al-Bayan wa Ta'rif* karya imam al-Dzahaby al-Dimasyqi yang menjadi sumber primer dalam penelitian kali ini. Dan beberapa Tulisan-tulisan yang berhubungan dengan tema penelitian di atas, baik dalam bentuk buku, jurnal, dan juga karya ilmiah yang menjadi sumber sekunder.

PEMBAHASAN

Asbabul Wurud: Definisi, Klasifikasi dan Urgensi

Definisi Asbabul Wurud

Asbabul wurud merupakan gabungan kata -dengan pola idhafah dari kata asbab dan wurud. Secara etimologi asbab merupakan jama' dari kata as-sabab yang berarti hablun atau tali, artinya segala sesuatu yang menjadi sarana dalam tercapainya suatu hal, sedangkan al wurud bermakna sampai atau datang, sehingga kalimat asbabul wurud bisa diartikan sebagai sebab-sebab datangnya sesuatu. Dalam disiplin ilmu hadis para ulama berbeda-beda dalam mendefinisikan term tentang asbabul wurud. Nuruddin 'Itr memaknai asbabul wurud sebagai sesuatu yang terjadi pada saat hadis itu disampaikan Nabi. Jalaluddin Assuyuti memahami sebagai sesuatu yang membatasi arti suatu hadis apakah yang bersifat khusus dan umum, muqayyad dan Mutlaq, hadis yang masih dapat digunakan atau telah dinasakh dll. Menurut Hasbi ash-Shiddiqie, asbabul wurud ialah suatu Ilmu yang menerangkan sebab-sebab Nabi SAW menuturkan sabdanya dan masa-masa Nabi SAW menuturkannya. Sedangkan Abdul Mustaqim dalam kitabnya Ilmu Ma'anil Hadis mendefinisikan dengan:

"Ilmu Asbab al-Wurud adalah ilmu yang menerangkan sebab-sebab dan masa Nabi Saw menuturkan sabdanya, atau ilmu yang mengkaji tentang hal-hal yang terjadi di saat hadis disampaikan, berupa peristiwa atau pertanyaan, yang hal itu dapat membantu untuk menentukan maksud suatu hadis"

yang bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, atau untuk menentukan ada tidaknya naskh (penghapusan) dalam suatu hadis, atau yang semisal dengan itu. Pengetahuan tentang asbab al-wurud sendiri bukanlah merupakan tujuan (ghayah), melainkan hanya sebagai sarana (wasilah) untuk memahami pesan atau maksud suatu hadis.⁴

Dari beberapa definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa asbabul wurud merupakan konteks historitas, baik itu berupa peristiwa-peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang terjadi pada saat hadis disampaikan oleh Nabi SAW. Ia dapat berfungsi sebagai pisau analisis untuk menentukan apakah hadis tersebut bersifat umum atau khusus, mutlak atau muqayyad, naskh atau mansukh dan lain sebagainya. Dengan demikian mengetahui asbabul wurud bukanlah tujuan, melainkan hanya sebagai sarana untuk memperoleh ketepatan makna dalam memahami pesan moral suatu hadis.⁵ Menurut Al-Wahidi, konsepsi pengetahuan mengenai asbab al-wurud hanya dapat diketahui melalui periwayatan dan mendengar dari mereka, yaitu para sahabat yang menjadi saksi peristiwa lahirnya sebuah teks hadits. Ulama' lain berpendapat bahwa mengetahuinya dari para sahabat melalui qarinah yang mengiringinya. Sehingga dalam hal ini tak ada tempat untuk berijtihad. Oleh karena itu, wilayah ijtihad dibatasi hanya dalam menghadapi riwayat dan mentarjihnya.⁶

Klasifikasi Asbabul Wurud:

Imam al-Syuyuti menjelaskan di dalam kitabnya yang berjudul *al-luma' fi asbabil wurudil hadis*, bahwasanya ada tiga bentuk asbabul wurud yang ada di dalam suatu hadis, yaitu berbentuk ayat al-qur'an, berbentuk hadis, dan berbentuk perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat. Untuk lebih jelasnya akan penulis uraikan di bawah ini:

Pertama: Asbabul Wurud berupa ayat al-qur'an:

Asbabul wurud yang berupa ayat al-qur'an biasanya menjelaskan ayat-ayat al-qur'an yang masih bersifat umum, sedangkan maksud yang diinginkan oleh ayat tersebut ialah makna yang khusus, atau bisa juga dikarenakan adanya kejanggalan yang membutuhkan penjelasan agar dapat memahami makna yang diinginkan. Contohnya ialah firman Allah dalam surah al-An'am ayat 82 yang berbunyi:

الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ هُمُ الْأَمَنُ وَهُمْ مُّهْتَدُونَ

Artinya: "Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan kezaliman (syirik), mereka itulah yang mendapat keamanan dan mereka itu adalah orang-orang yang mendapat petunjuk". (Q. S. al-An'am: 82)

Dalam kitabnya yang berjudul *al-Luma'*, Imam Syuyuti menjelaskan bahwasanya para sahabat memahami makna *dzalim* dalam ayat di atas sebagai suatu ketidakadilan dan melampaui atau melanggar batas-batas agama. Padahal bukan makna itu yang dimaksud dalam ayat tersebut. Kemudian para sahabat bertanya kepada Rasulullah, mereka berkata:

⁴ Labib, "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis," 31.

⁵ Widia Putri, "Asbab Al-Wurud Dan Urgensinya Dalam Pendidikan," *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 27, 2020): 4, accessed May 10, 2023, <https://www.jurnal.syekhnuurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/5885>.

⁶ Adi Fadli, "Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks," *El-Hikam* 7, no. 2 (2014): 383.

wahai Rasulullah, siapakah diantara kita yang imannya tidak dapat tercampur dengan kedzoliman? Kemudian Rasulullah menjawab bahwasanya yang dimaksud dengan dzalim dalam ayat di atas bukanlah seperti apa yang kalian pahami, melainkan makna dzalim yang dimaksud dalam ayat di atas ialah kemusyrikan. Hal ini dijelaskan oleh Nabi dengan merujuk kepada firman Allah dalam surah Luqman ayat 13 yang berbunyi:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ ۖ وَهُوَ يَعِظُهُ ۚ يٰبُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: "Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar". (Q. S. Luqman: 13)

Oleh karena itu, dalam memahami makna dzalim dalam ayat tersebut, Nabi menjelaskan kepada para sahabatnya dengan asbabul wurud yang berupa ayat al-qur'an. Sehingga makna khusus yang dimaksud dalam ayat tersebut dalam ditemukan.⁷

Kedua: Asbabul Wurud berupa Hadis:

Asbabul wurud yang berbentuk hadis, biasanya ditemukan dalam Hadis-hadis Nabi yang maksudnya sulit difahami dan dirasa menjanggal oleh para sahabat, sehingga dalam memahami maksudnya, Nabi menjelaskan maksud dari hadis sebelumnya dengan mengucapkan hadis yang lain sebagai jawaban dari maksud hadis yang pertama. Contohnya ialah hadis pertama ialah hadis yang dikeluarkan oleh sahabat Anas, Nabi bersabda: "Sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi, yang dapat berbicara melalui mulut manusia mengenai kebaikan dan keburukan seseorang". (HR. Hakim)

Dalam memahami maksud dari hadis di atas, ternyata para sahabat merasa kesulitan. Lalu mereka menanyakan atas kebingungan mereka itu kepada Rasulullah, mereka berkata: Ya Rasul, bagaimana itu terjadi?. Kemudian Rasulullah menjelaskan maksud dari hadisnya yang pertama dengan mengeluarkan hadis yang kedua sebagaimana yang diriwayatkan oleh Anas ibn Malik dalam kitab Mukhtasar al-Maqasid, halaman 229 yang diriwayatkan oleh az-Zarqany. Nabi bersabda: "Suatu ketika Nabi SAW bertemu dengan rombongan yang membawa jenazah. Para sahabat kemudian memberikan pujian terhadap jenazah tersebut, seraya berkata: "jenazah itu baik". Mendengar pujian tersebut, maka Nabi berkata: "wajibat" (pasti masuk surga) tiga kali. Kemudian Nabi SAW bertemu lagi dengan rombongan yang membawa jenazah lain. Ternyata para sahabat mencelanya, seraya berkata: "dia itu orang jahat". Mendengar pernyataan itu, maka Nabi berkata: "wajibat". (pasti masuk neraka). Pada saat para sahabat melihat reaksi Nabi SAW yang demikian, maka para sahabat bertanya: Ya Rasulullah, mengapa terhadap jenazah pertama engkau ikut memuji, sedangkan terhadap jenazah ke dua engkau ikut mencelanya. Engkau katakan kepada kedua jenazah tersebut "wajibat" sampai tiga kali. Kemudian Nabi menjawab: Ya benar. Lalu Nabi berkata kepada Abu Bakar, wahai Abu Bakar sesungguhnya Allah SWT memiliki para malaikat di bumi. Melalui mulut merekalah, malaikat akan menyatakan tentang kebaikan dan keburukan seseorang. (HR. Al-Hakim dan al-Baihaqi).

⁷ Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr al Suyuti, Asbab Wurud al Hadith Aw al Luma' Fi Asbab al Hadith (Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1996), 22.

Dari pemaparan dua hadis di atas, diketahui bahwa hadis yang pertama masih menjadi pertanyaan bagi sahabat yang sulit dipahami, kemudian hadis yang kedua datang sebagai jawaban dari pertanyaan sahabat tentang maksud dari hadis yang pertama tentang para malaikat Allah di bumi yang dapat berbicara. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan para Malaikat Allah di bumi yang menceritakan tentang kebaikan dan keburukan orang di muka bumi ialah para sahabat atau orang-orang yang mengatakan bahwa jenazah ini baik dan jenazah itu jahat. Sehingga inilah yang dinamakan asbabul wurud yang berbentuk hadis.⁸

Ketiga: Asbabul Wurud berupa perkara yang berkaitan dengan para pendengar di kalangan sahabat:

Sebab yang berkaitan dengan peristiwa yang dialami para sahabat. Contohnya ialah salah seorang sahabat bernama Syuraib ibn Su'aid al-Tsaqafi. Pada waktu terjadi pembukaan kota Mekah (Fathu Makkah), dia datang kepada Nabi saw lalu berkata: "Saya bernazar hendak shalat di Baitul Maqdis setelah pembebasan kota Makkah". Mendengar perkataan sahabat tersebut, Nabi saw bersabda: "Demi dzat yang jiwaku dalam genggamannya, apabila engkau shalat disini, yakni di Masjidil Haram, maka ia sudah mencukupi bagimu untuk memenuhi nazarmu". Kemudian Rasulullah SAW bersabda lagi, beliau berkata: "shalat di masjid ini, yaitu Masjidil Haram itu lebih utama daripada 100.000 kali shalat di masjid-masjid yang lain".

Dengan demikian, yang menjadi asbabul wurud dari hadis di atas ialah nazar seorang sahabat yang ingin melaksanakan shalat di Baitul Maqdis (masjid al-aqsa) sesudah *fathu Makkah*. Lalu Nabi bersabda bahwasanya apabila engkau shalat di masjidil haram, maka itu sudah cukup bagimu untuk memenuhi nazarmu dikarenakan shalat di masjidil haram pahalanya seratus ribu kali utama dibandingkan shalat di masjid-masjid yang lain.

Cara mengetahui Asbabul Wurud

Untuk mengetahui asbabul wurud, ada dua metode yang dapat dilakukan, yaitu Riwayat dan Ijtihad. metode Riwayat untuk asbabul wurud mikro (khas) dan metode ijtihad untuk asbabul wurud makro ('am). Pembagian hal ini serupa dengan istilah asbabul nuzul dalam disiplin ilmu tafsir. Asbabul nuzul 'am ialah semua peristiwa yang dapat dicakup hukum atau kandungan ayat alqur'an, baik peristiwa tersebut terjadi sebelum ataupun sesudah turunnya ayat itu. Dan Asbabul nuzul khas ialah peristiwa yang terjadi menjelang turunnya suatu ayat.⁹

Asbabul wurud mikro

Asbabul wurud mikro dapat diketahui dengan melihat kepada teks yang tertulis di hadis nabi (Riwayat). teks hadis tersebut digolongkan kedalam dua kategori, yaitu teks tegas (saarih) dan teks kurang tegas (ima'i). Isinya merupakan faktor-faktor, baik berupa peristiwa atau pertanyaan-pertanyaan yang melatarbelakangi munculnya suatu hadis. Hasil dari

⁸ Putri, "Asbab Al-Wurud Dan Urgensinya Dalam Pendidikan," 8.

⁹ Qoidatul Marhumah, "Urgensi Ilmu Asbab Al-Wurud Dalam Pengembangan Pemahaman Hadis," UNIVERSUM 12, no. 2 (January 31, 2019), accessed June 6, 2023, <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/1064>.

pemahaman terhadap asbabul wurud mikro tertuju pada kualifikasi dalam menentukan hadis *muqayyad* dari yang *mutlaq*, *takhsis* dari yang *'am* dan menentukan *naasikh* dari yang *mansukh*.

Asbabul wurud makro

Asbabul wurud makro dapat diketahui dengan melakukan jalan ijtihad. hal ini dilakukan apabila tidak ditemukan riwayat yang tegas mengenai asbabul wurud hadis. Metode ini bisa ditempuh dengan menghimpun hadis-hadis yang memiliki tema sama, melakukan analisa sejarah (sosio-historis) atau melalui pembacaan hermeneutika terhadap keadaan sosial budaya yang berlaku pada saat itu di tanah haramain (Makkah dan Madinah), sehingga mampu mengkompromikan gagasan teks hadis dengan konteks kemunculan hadis. Biasanya para mujtahid merujuk kepada kitab kitab sirah, tafsir alquran dan syarh hadis, kitab rijal hadis, kitab jarh wa ta'dil, karena dianggap berhubungan dengan ilmu asbabul wurud. Pemahaman terhadap asbabul wurud makro ini akan menghantarkan kepada pemahaman yang lebih universal dan komprehensif terhadap suatu hadis yang tidak memiliki asbabul wurud mikro dan lebih akomodatif terhadap perubahan sosial.¹⁰

Urgensi Asbabul Wurud

Dalam memahami suatu hadis, pengetahuan tentang asbabul wurud dinilai sangat penting, karena akan membantu dalam memahami maksud suatu hadis. Yahya Ismail Ahmad memaparkan beberapa fungsi yang terkandung dari asbabul wurud. Di antara fungsi asbabul wurud adalah memberikan keterangan tentang cakupan suatu kalimat, baik dia bersifat umum (*amm*) atau khusus (*khass*), atau dari sisi kemutlakannya (*mutlaq*) atau *muqayyad* nya. Demikian pula asbabul wurud bisa memperjelas posisi hadis jika hukum *naskh* dan *mansukh* diberlakukan. Selain itu, asbabul wurud juga bisa memberikan kepada kita beberapa penjelasan seputar hukum yang dituju oleh suatu hadis secara lebih terperinci. Beberapa kejanggalan yang diperoleh dari suatu hadis dapat diperjelas dengan memahami konteks historis dari hadis itu sendiri. Meski demikian, harus kita akui bahwa tidak semua hadis memiliki asbabul wurud sebagaimana tidak semua ayat memiliki asbabul nuzul.¹¹ Berkaitan dengan urgensi asbabul wurud, Imam as-Syuyuti setidaknya membagi fungsi atau manfaat asbabul wurud menjadi 5 hal, yaitu:

1. Mengetahui hukum syari'at dengan benar dan mengetahui maqasid al-syari'ah nya.
2. Memahami hadis secara benar dan menjauhkan dari kesalahan.
3. Mengkhususkan hadis yang masih bersifat umum.
4. Menjelaskan hadis yang masih bersifat samar-samar, rancuh, dan belum jelas maksudnya.
5. Menghilangkan kejanggalan dalam suatu Riwayat hadis.¹²

Untuk lebih jelasnya dalam memahami urgensi asbabul wurud dalam memahami suatu, maka akan kami paparkan beberapa contoh hadis di bawah ini.

¹⁰ Munawir Muin, "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud" 7, no. 2 (2013): 298.

¹¹ Fitri Andriyani and Muhammad Hasani Mubarak, "Urgensi Konteks Sejarah Asbab Al-Nuzul al-Wurud Dalam Tafsir Dan Syariah Hadits," ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies) 1, no. 3 (October 30, 2022): 276.

¹² Jalaluddin al-Syuyuti, "al-Luma' fi Asbab Wurudil Hadis", hal 14-16.

Pertama, hadis Nabi yang berbunyi “Sesungguhnya air itu berasal dari air” (H. R. Muslim).¹³ Dalam memahami hadis ini, sekilas tampak membingungkan apa yang dimaksud air dalam hadis ini. Akan tetapi ketika melihat kepada asbabul wurud hadis ini, ditemukan penjelasan bahwa hadis ini timbul dari pertanyaan seorang sahabat yang bernama ‘Utbah kepada Rasulullah SAW tentang laki-laki yang sedang menyetubuhi istrinya, akan tetapi laki-laki ini tidak mengeluarkan sperma. Kemudian Nabi mengucapkan hadis di atas sebagai jawaban bagi pertanyaan ‘Utbah. Maka dari itu, setelah melihat asbabul wurud hadis di atas, dapat dipahami bahwa siapa saja yang telah menggauli istrinya, walaupun dia tidak mengeluarkan air sperma, maka diwajibkan atas dia untuk mandi.

Kedua, hadis Nabi yang berbunyi “Shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat sambil berdiri” (H. R. Ibnu Majah).¹⁴ Secara sekilas, shalat yang dimaksud dalam hadis di atas nampak umum. Artinya ialah apakah shalat yang dimaksud berupa shalat fardhu atau shalat sunnah. Akan tetapi ketika melihat kepada asbabul wurud hadis ini, ditemukan penjelasan bahwa ketika itu di Madinah dan penduduknya sedang terkena suatu wabah penyakit. Sehingga menyebabkan kebanyakan para sahabat melakukan shalat sunnah sambil duduk. Pada waktu itu, Nabi kebetulan datang dan melihat bahwa mereka suka melakukan shalat sunnat tersebut sambil duduk. Maka nabi kemudian bersabda: “shalat orang yang sambil duduk pahalanya separuh dari orang yang shalat dengan berdiri”. Mendengar pernyataan Nabi tersebut, akhirnya para sahabat yang tidak sakit memilih shalat sunnah sambil berdiri. Maka dari itu, setelah melihat asbabul wurud hadis di atas, dapat dipahami bahwa yang di maksud shalat dalam hadis di atas ialah shalat sunnah dan bukan shalat wajib. Sehingga dapat ditemukan juga suatu kekhususan dari hal yang masih bersifat umum.

Ketiga, hadis Nabi yang berbunyi “barang siapa yang meyerupai suatu kaum, maka ia bagian dari kaum itu” (H. R. Abu Daud). Sekilas hadis ini nampak membingungkan maksud dari menyerupai dalam hal apa yang dikatakan oleh Nabi. Namun setelah melihat kepada asbabul wurud hadis ini, ditemukan penjelasan bahwa pada saat itu sedang terjadi peperangan umat islam dengan umat kafir musyrik, kemudian Rasulullah kesulitan dalam membedakan mana yang pasukan muslim dan mana pasukan musuh kafir musyrik. Akhirnya Rasulullah memberikan instruksi kepada pasukan muslim agar memakai kode dari Rasulullah agar berbeda dengan pasukan musuh kafir musyrik, dan barang siapa yang masih menggunakan kode seperti pasukan musuh kafir musyrik, maka ia akan terkena panah dari pasukan muslim. Maka dari itu, setelah melihat asbabul wurud hadis di atas, maka dapat dipahami maksud dari hadis di atas yang sekilas terlihat nampak janggal.

Klasifikasi Hadis-hadis Nabi yang tidak memerlukan Asbabul Wurud

Muhammad Abu al-Laits menjelaskan bahwasanya terdapat beberapa Hadis-hadis Nabi yang tidak dapat dipengaruhi oleh *al-Bu'dain* (*al-majallat allati lam yuaththir fiha al-*

¹³ Abu al-Husain Muslim ibn al-Hajjaj al-Naisaburi, “al-Jami’ a-Shahih li Muslim ibn al-Hajjaj”, (Berut: Darul kutub al-Islamiyah), Juz 1, hal 269.

¹⁴ Ibn Majah, Juz 1, hal. 388. Dan Abu ‘Abdillah Ahmad ibn Muhammad ibn Hambal, “Musnad Ahmad”, Juz. 2 Cet. I; Beirut: ‘Alam al-Kutub, 1419 H./1998 M.), hal 192.

Bu'dain), atau tergolong dalam ranah tekstual. Dengan tidak adanya pengaruh *al-Bu'dain*, menunjukkan bahwa ketetapan yang ada dalam semua ranah itu bersifat tetap, artinya ialah harus dibaca atau cukup difahami maksudnya secara tekstual karena tidak dapat dirubah oleh tempat dan zaman.¹⁵ Muhammad Abu al-Laits membagi Hadis-hadis ranah tekstual atau tidak membutuhkan Asbabul Wurud menjadi enam bagian, yaitu: *Pertama*, hadis yang berkaitan dengan. Akidah (*Majallat al-Aqidah*). Ketentuan hukum pada masalah akidah selamanya tidak akan pernah berubah dengan berubahnya zaman ataupun tempat. *Kedua*, hadis yang berkaitan dengan ibadah pokok (*al-Ibadat al-usul*). Yang tergolong ibadah pokok ialah sholat, puasa, haji, dan zakat, tidak akan berubah hukumnya, bilangan dan tata cara pelaksanaannya kecuali pada keadaan tertentu atau ada udzur syar'i. *Ketiga*, hadis yang berkaitan dengan *Al-Mabadi' al-'Amah li Anzimah al-Islamiyah*. Dalam syari'at islam terdapat ketetapan mengenai halal dan haram, baik dalam bidang ranah muamalah ataupun ranah yang lainnya. Misalnya dalam ranah muamalah terdapat aturan mengenai kehalalan, seperti diperbolehkan jual beli, sewa-menyewa, pinjam-meminjam dan persamaan hak. Lalu ada juga aturan seputar pernikahan, seperti bolehnya talak. Begitu juga dengan aturan tentang keharaman, seperti tidak diperbolehkan mencari harga dengan cara yang tidak benar, seperti mencuri, riba, korupsi, kemudian merampas dan perbuatan buruk yang lainnya. Lalu keharaman menjalin hubungan yang tidak diperbolehkan oleh syari'at, seperti zina, homo seksual dan lesbi. Kehalalan dan keharaman yang telah disebutkan diatas. *Keempat*, hadis yang berkaitan dengan etika dan akhlak. Contohnya ialah tentang akhlak terpuji seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, bijaksana, pemberani dan yang lainnya. Sedangkan akhlak tercela yang dilarang ialah berkhianat, pengecut, pelit, sombong, dan yang lainnya. Dengan berubahnya zaman maupun tempat tidak akan bisa merubah yang terpuji menjadi tercela dan begitupun sebaliknya. *Kelima*, hadis yang berkaitan dengan al-Sunan al-Ilahiyyah. Yang tergolong ranah ini ialah tentang terbitnya matahari dari timur dan tenggelamnya matahari di barat, kemudian tentang penciptaan manusia dan hewan dari pembuahan sperma terhadap ovum, lalu bergantinya musim. Hal tersebut merupakan *sunnatullah* yang tidak akan berubah karena pengaruh ruang dan perubahan zaman. *Keenam*, hadis yang berkaitan tentang ketetapan khusus bagi Nabi Muhammad SAW. Ketika Rasulullah melakukan suatu tindakan, lalu terdapat dalil yang menyatakan bahwa tindakan itu termasuk al-Qadaya al-Khassah bi al-Nabi, maka umatnya tidak diperbolehkan untuk ikut mempraktikannya dikarenakan ditakutkan merubah ketetapan hukum Allah SWT.

Hadis-hadis yang telah dipaparkan dalam pembahasan di atas ialah hadis-hadis yang bersifat universal. Adapun dalam memahami maksudnya, cukuplah melihat kepada makna yang ada pada teks hadis tanpa melihat kepada Asbabul Wurudnya. Sehingga hasil yang didapat dengan memaknai hadis berdasarkan teks yang ada sangatlah relevan dengan perkembangan zaman dan tidak ada pertentangan mengenai hukum dan tata cara pelaksanaannya.

¹⁵ Muhammad Abu Laits al Khairi Abadi, 'Ulumul Hadis Asiluha Wa Mu'asiruha, vol. 1 (Malaysia: Darul Syakir, 1999).

KESIMPULAN

Asbabul Wurud ialah suatu disiplin ilmu yang digunakan untuk memahami dan membatasi arti suatu hadis apakah bersifat khusus dan umum, muqayyad dan Mutlaq, atau hadis yang masih dapat digunakan atau telah dinasakh dll. Dalam memahami Hadis-hadis Nabi, Asbabul Wurud memang sangatlah diperlukan dalam menacapi maksud yang diinginkan agar hadis tersebut tetap dapat diamalkan. Pendapat yang mengatakan bahwasanya dalam memahami Hadis-hadis Nabi harus disandarkan kepada Asbabul Wurud, ternyata tidak sesuai dengan hasil penelitian yang ada pada tulisan ini. Hadis-hadis Nabi yang bersifat temporal memang membutuhkan asbabul wurud dalam memahami maksudnya dikarenakan perbedaan tempat dan waktu. Akan tetapi Hadis-hadis yang bersifat universal, tidak dibutuhkan asbabul wurud dalam memahami makna dan maksudnya. Akan tetapi cukuplah melihat kepada teks hadis yang ada dikarenakan hadis-hadis tersebut memang tidak dapat dipengaruhi oleh perbedaan tempat dan waktu.

Setidaknya penulis telah mengklasifikasikan Hadis-hadis Nabi yang dalam memahaminya tidak membutuhkan asbabul wurud menjadi enam macam, yaitu *pertama*, hadis yang berkaitan Akidah (*Majallat al-Aqidah*), *kedua*, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan ibadah pokok (*al-Ibadat al-usul*). Yang tergolong ibadah pokok ialah sholat, puasa, haji, dan zakat, tidak akan berubah hukumnya, bilangan dan tata cara pelaksanaannya kecuali pada keadaan tertentu atau ada udzur syar'i, *ketiga*, yaitu hadis-hadis yang membahas tentang *Al-Mabadi' al-'Amah li Anzimah al-Islamiyah*. Dalam syari'at islam terdapat ketetapan mengenai halal dan haram, baik dalam bidang ranah mu'amalah ataupun ranah yang lainnya, *keempat*, yakni hadis-hadis yang berkaitan dengan etika dan akhlak. Contohnya ialah tentang akhlak terpuji seperti jujur, amanah, bertanggung jawab, bijaksana, pemberani dan yang lainnya. Sedangkan akhlak tercela yang dilarang ialah berkhianat, pengecut, pelit, sombong, dan yang lainnya, *kelima*, yaitu hadis-hadis yang berkaitan dengan *al-Sunan al-Ilahiyyah*. Yang tergolong ranah ini ialah tentang terbitnya matahari dari timur dan tenggelamnya matahari di barat, kemudian tentang penciptaan manusia dan hewan dari pembuahan sperma terhadap ovum, lalu bergantinya musim, *keenam*, yakni hadis-hadis yang berkaitan tentang ketetapan khusus bagi Nabi Muhammad SAW. Ketika Rasulullah melakukan suatu tindakan, lalu terdapat dalil yang menyatakan bahwa tindakan itu termasuk *al-Qadaya al-Khassah bi al-Nabi*, maka umatnya tidak diperbolehkan untuk ikut mempraktikannya dikarenakan ditakutkan merubah ketetapan hukum Allah SWT.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadi, Muhammad Abu Laits al Khairi. *'Ulumul Hadis Asiluha Wa Mu'asiruha*. Vol. 1. Malaysia: Darul Syakir, 1999.
- Andriyani, Fitri, and Muhammad Hasani Mubarak. "Urgensi Konteks Sejarah Asbab Al-Nuzul al-Wurud Dalam Tafsir Dan Syariah Hadits." *ARJIS (Abdurrauf Journal of Islamic Studies)* 1, no. 3 (October 30, 2022): 265–282.
- Bukhoriy, Abi Abdillah al. *Sahib al Bukhoriy*. Vol. 1. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2006.

- . *Sahih al Bukhoriy*. Vol. 4. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2006.
- . *Sahih al Bukhoriy*. Vol. 2. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2006.
- Fadli, Adi. "Asbab Al-Wurud: Antara Teks dan Konteks." *El-Hikam* 7, no. 2 (2014): 379 —394-379 — 394.
- Garwan, Muhammad Sakti. "Metodologi Pemahaman Hadis Tekstual vs Pemahaman Kontekstual." *Al-Tadabbur* 6, no. 2 (December 10, 2020): 211–221.
- Ibn-Hajjar-al-Asqalani, Ahmad Ibn Ali. *Fat'hu al Bariy Sharh Sahih al Imam Abi Abdillab Muhammad Ibn Ismail al Bukhori*. Vol. 1. Kairo: Dar al Hadith, 2004.
- . *Fat'hu al Bariy Sharh Sahih al Imam Abi Abdillab Muhammad Ibn Isma'il al Bukhori*. Vol. 10. Kairo: Dar al Hadith, 2004.
- Ibn-Surah, Abi Isa Muhammad Ibn Isa. *Al Jami' al Sahih Wa Huwa Sunan al Tirmidhi*. Vol. 1. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2018.
- Kafuriy, Muhammad Abdurrahman Ibn Abdurrahim al Mabari. *Tuhfat al Ahwadhi Bi Sharh Jami'it Titmidzi*. Vol. 2. Madinah: Maktabah al Salafiyyah, 1964.
- Labib, Muhammad Alfreda Daib Insan. "Epistemologi Ilmu Asbāb Al-Wurūd Hadis: Cabang Ilmu Hadis, Ilmu Asbabul Wurud, Epistemologi, Sejarah Ilmu." *Taqaddumi: Journal of Quran and Hadith Studies* 2, no. 1 (December 15, 2022): 26–39.
- Marhumah, Qoidatul. "Urgensi Ilmu Asbab Al-Wurud Dalam Pengembangan Pemahaman Hadis." *UNIVERSUM* 12, no. 2 (January 31, 2019). Accessed June 6, 2023. <https://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/universum/article/view/1064>.
- Muin, Munawir. "Pemahaman Komprehensif Hadis Melalui Asbab Al-Wurud" 7, no. 2 (2013).
- Naisaburi, Imam Abi al Husayn Muslim ibn al Hajaj al Qushayri al. *Sahih Muslim*. Vol. 4. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 2013.
- Putri, Widia. "Asbab Al-Wurud Dan Urgensinya Dalam Pendidikan." *Al-Tarbawi Al-Haditsab: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (June 27, 2020). Accessed May 10, 2023. <https://www.jurnal.syekhnuurjati.ac.id/index.php/tarbawi/article/view/5885>.
- Salimah, Ifa Dotus, and Abd Haris. "Memahami Makna Hadits Nabi Muhammad SAW Secara Tekstual dan Kontektual." *AHSANA MEDIA: Jurnal Pemikiran, Pendidikan dan Penelitian Ke-Islaman* 8, no. 1 (February 19, 2022): 48–60.
- Suyuti, Jalaluddin Abdurrahman Ibn Abi Bakr al. *Asbab Wurud al Hadith Aw al Luma' Fi Asbab al Hadith*. Beirut: Dar al Kutub al 'Ilmiyyah, 1996.

